

**MELIHAT KEMIRIPAN YESUS (KHOTBAH DI BUKIT DALAM MATIUS) DENGAN  
KRISHNA (BHAGAVAD GITA) SEBAGAI SARANA BERDIALOG**



Oleh:

THERESIA UNGIRWALU

01 11 0013

Skripsi untuk memenuhi salah satu syarat dalam  
mencapai gelar sarjana pada Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

PROGRAM STUDI TEOLOGI  
FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

2016

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul:

**MELIHAT KEMIRIPAN YESUS (KHOTBAH DI BUKIT DALAM MATIUS) DENGAN KRISHNA (BHAGAVAD GITA) SEBAGAI SARANA BERDIALOG**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**THERESIA UNGIRWALU**

**01 11 0013**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi  
Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana  
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 5 Agustus 2016

**Nama Dosen**

**Tanda Tangan**

1. Dr. Kees de Jong

(Dosen Pembimbing dan Penguji)

2. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph. D

(Dosen Penguji)

3. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho

(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 16 Agustus 2016

Disahkan oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M. A

## KATA PENGANTAR

Syukur kepada Allah Sang Pengasih yang telah menyertai dalam seluruh proses studi dan penulisan skripsi ini. Tulisan ini merupakan hasil dari keprihatinan penulis tentang masalah perdebatan agama yang sering kali terjadi, khususnya di Indonesia. Di mana, penganut masing-masing agama menganggap bahwa ajaran agama yang dianutnya yang paling benar. Dalam tulisan ini, penulis melihat adanya kemiripan-kemiripan dalam agama, khususnya Kristen dan Hindu tentang figur pembawa keselamatan (Yesus-Krishna) yang dimiliki/ diyakini oleh kedua agama tersebut. Dalam hal ini, umat beragama dapat menggunakan kemiripan-kemiripan yang ada dalam ajaran agamanya sebagai salah satu sarana untuk berdialog, dan melalui dialog umat beragama dapat saling belajar mengenal agama lain yang ada dan sedang berkembang di sekitarnya.

Ada banyak orang yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses studi teologi dan secara khusus selama masa penulisan skripsi ini. Melalui kesempatan ini, saya ingin berterima kasih kepada:

1. Ayahanda Daud Ungirwalu dan Ibunda Jakomina A. D. Beruat tercinta, yang senantiasa memberikan dukungan doa dan menjadi motivator yang baik.
2. Adik-adikku yang kukasihi Joseph Ungirwalu yang telah menemani selama proses studi, Izaak J. Ungirwalu, dan Paulus Ungirwalu yang juga selalu mendukung selama proses studi.
3. Dr. Kees de Jong selaku dosen pembimbing, yang telah dengan sabar membimbing saya selama proses penulisan skripsi ini.
4. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, Ph.D dan Pdt. Dr. Wahyu Nugroho yang telah dengan sepenuh hati menguji dan memberi masukan bagi skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Teologi UKDW yang telah bersedia dengan sabar berbagi ilmu selama proses studi.
6. Teman-teman The Rainbow yang menjadi rekan peziarahan di Fakultas Teologi UKDW, yang selalu menemani dalam diskusi dan sharing selama proses studi maupun penulisan skripsi.
7. Semua orang yang dekat maupun jauh, yang telah mendukung saya dan menjadi inspirasi serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.

Saya menyadari bahwa tulisan ini tidak ditujukan agar bebas dari kritik. Justru saya berharap bahwa kelemahan tulisan ini dapat ditanggapi secara kritis, sehingga menjadi masukan untuk studi selanjutnya.

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI .....	iv
ABSTRAK .....	vi
PERNYATAAN INTEGRITAS .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Judul.....	5
1.4 Tujuan Penulisan.....	5
1.5 Metode Penelitian .....	5
1.6 Sistematika Penulisan .....	6
BAB II YESUS: KISAH DAN AJARAN.....	8
2.1 Latar Belakang .....	8
2.2 Yesus dalam Injil Matius .....	9
2.3 Ajaran Yesus (Khotbah di Bukit) .....	13
2.4 Kesimpulan .....	21
BAB III KRISHNA: KISAH DAN AJARAN .....	23
3.1 Latar Belakang .....	23
3.2 Kisah Krishna dalam Bhagavad Purana.....	25
3.3 Ajaran Krishna (Bhagavad-Gita) .....	28
3.4 Kesimpulan .....	40
BAB IV DIALOG KRISTEN-HINDU .....	41
4.1 Latar Belakang .....	41
4.2 Model Mutualitas .....	41

4.3	Jembatan Religius-Mistik .....	43
4.4	Yesus dan Krishna .....	43
4.4.1	Kelahiran .....	44
4.4.2	Pengajaran .....	44
4.5	Pandangan Tokoh .....	46
4.5	Kesimpulan .....	49
BAB V KESIMPULAN .....		50
DAFTAR PUSTAKA.....		52

©UKYDWN

## ABSTRAK

### “Melihat Kemiripan Yesus (Khotbah di Bukit dalam Matius) dengan Krishna (Bhagavad Gita) sebagai Sarana Berdialog”

Oleh: Theresia Ungirwalu

Setiap agama memiliki konsep tentang keselamatan dan juga figur pembawa keselamatan yang diyakini paling benar dibandingkan dengan yang dimiliki/ diyakini oleh agama lain di sekitarnya. Dalam hal ini, Kristen dan Hindu memiliki konsep tentang figur pembawa keselamatan, yang dikenal sebagai Yesus dan Krishna. Namun dalam ajaran yang diberikan oleh Yesus dan Krishna terdapat kemiripan, yaitu tentang cara untuk dapat menyatu dengan Allah. Yesus dan Krishna menyatakan bahwa untuk mencapai Allah adalah dengan melakukan kehendak Allah dan dengan melayani/ mengasihi sesama, bukan untuk kepentingan atau kepuasan pribadi, melainkan karena kasih dan ketaan kepada Allah. Melihat hal ini, beberapa tokoh menyatakan bahwa Allah bersifat tidak terbatas, karena itu umat beragama lain juga dapat mengalami Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini juga dapat digunakan sebagai dasar dari berdialog. Di mana dengan berdialog, umat dapat saling belajar untuk memahami dan menghargai agama lain di sekitar mereka. Melalui dialog juga umat dapat saling memperkaya pemahaman tentang apa yang selama ini diyakininya.

**Kata kunci:** Yesus, Krishna, Dialog Agama, Khotbah di Bukit, Bhagavad Gita, Injil Matius

Lain-lain:

VII + 52; 2016

32 (1951-2014)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

## PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi dengan judul: **Melihat Kemiripan Yesus (Khotbah di Bukit dalam Matius) dengan Krishna (Bhagavad Gita) sebagai Sarana Berdialog** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan hasil karya ilmiah orang lain (plagiarisme), saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 16 Agustus 2016

Penyusun,



Theresia Ungirwalu

## ABSTRAK

### “Melihat Kemiripan Yesus (Khotbah di Bukit dalam Matius) dengan Krishna (Bhagavad Gita) sebagai Sarana Berdialog”

Oleh: Theresia Ungirwalu

Setiap agama memiliki konsep tentang keselamatan dan juga figur pembawa keselamatan yang diyakini paling benar dibandingkan dengan yang dimiliki/ diyakini oleh agama lain di sekitarnya. Dalam hal ini, Kristen dan Hindu memiliki konsep tentang figur pembawa keselamatan, yang dikenal sebagai Yesus dan Krishna. Namun dalam ajaran yang diberikan oleh Yesus dan Krishna terdapat kemiripan, yaitu tentang cara untuk dapat menyatu dengan Allah. Yesus dan Krishna menyatakan bahwa untuk mencapai Allah adalah dengan melakukan kehendak Allah dan dengan melayani/ mengasihi sesama, bukan untuk kepentingan atau kepuasan pribadi, melainkan karena kasih dan ketaan kepada Allah. Melihat hal ini, beberapa tokoh menyatakan bahwa Allah bersifat tidak terbatas, karena itu umat beragama lain juga dapat mengalami Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini juga dapat digunakan sebagai dasar dari berdialog. Di mana dengan berdialog, umat dapat saling belajar untuk memahami dan menghargai agama lain di sekitar mereka. Melalui dialog juga umat dapat saling memperkaya pemahaman tentang apa yang selama ini diyakininya.

**Kata kunci:** Yesus, Krishna, Dialog Agama, Khotbah di Bukit, Bhagavad Gita, Injil Matius

Lain-lain:

VII + 52; 2016

32 (1951-2014)

Dosen Pembimbing: Dr. Kees de Jong

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan keberagaman, di mana negara ini terdiri dari berbagai suku yang memiliki bahasa, budaya, bahkan kepercayaan (agama) yang berbeda satu dengan yang lainnya. Bagi masyarakat Indonesia sendiri, agama/ kepercayaan merupakan salah satu unsur yang cukup penting. Hal tersebut dapat dilihat dengan dicantumkannya agama pada KTP. Seperti yang telah disebutkan, bangsa Indonesia memiliki banyak keragaman salah satunya adalah dalam hal agama. Dengan berbagai keberagaman agama (kepercayaan) tersebut, maka sering kali dijumpai perbedaan pendapat antar satu agama dengan agama lain. Hal tersebut disebabkan oleh sebagian besar umat beragama menganggap bahwa ajaran agamanya merupakan satu-satunya atau yang lebih baik dan benar dibandingkan dengan ajaran agama lain. Namun ada juga yang beranggapan bahwa agama lain bisa saja baik, tapi tetap saja agamanyalah yang paling benar.

Djohan Effendi mengungkapkan bahwa sering kali orang tidak dapat membedakan antara kebenaran, dengan pemahamannya yang ia anggap sebagai kebenaran. Yang sering terjadi adalah masyarakat/ umat beragama mengklaim pemahaman mereka sendiri sebagai sebuah kebenaran mutlak. D. Effendi juga menyatakan bahwa dengan melihat perbedaan dan keragaman yang ada di sekitar lingkungan kehidupan masyarakat saat ini, maka masyarakat perlu untuk membuka diri terhadap perbedaan tersebut, dengan demikian pemahaman masyarakat tentang agama lain dan juga agamanya sendiri dapat diperkaya melalui relasi dan dialog yang baik antar umat beragama<sup>1</sup>. Antonie Wessels dalam tulisannya “Some Biblical Considerations Relevant to the Encounter Between Traditions” menyatakan bahwa Allah juga berkenan pada bangsa lain (agama-agama lain), selama mereka melakukan apa yang Allah kehendaki. Di mana pada tulisannya tersebut, ia menjelaskan tentang Allah memaknai orang dari bangsa asing, yang dikatakan oleh orang Israel/ Yahudi sebagai tidak mengenal Allah, untuk melakukan kehendaknya. Salah satunya ia

---

<sup>1</sup> Djohan Effendi, *Menimba Pelajaran dari Berbagai Agama dan Keyakinan*, (Jogjakarta: DIAN/Interfidei. 2014) h.6-7

menunjukkan bahwa yang memberkati Abram adalah orang Kanaan, Melkizedek<sup>2</sup>. Dengan kata lain, kebenaran maupun keselamatan tidak hanya dimiliki oleh salah satu agama saja, tapi juga dapat dimiliki oleh agama-agama lain.

John Hick pada pengantar bukunya “*Tuhan Punya Banyak Nama*” mengatakan bahwa sudah saatnya bagi umat beragama untuk memahami iman dan kepercayaannya bukan sebagai satu-satunya, melainkan sebagai salah satu dari yang banyak<sup>3</sup>. Dalam Model Mutualitas yang dikemukakan oleh Knitter terdapat pernyataan tentang kehadiran Allah yang universal dalam agama-agama lain. Karena itu, bagi model ini dialog dengan agama-agama lain merupakan suatu kewajiban etis<sup>4</sup>. Dialog di sini merupakan percakapan dua arah di mana kedua belah pihak saling berbicara dan mendengarkan, sehingga hal tersebut memungkinkan kedua belah pihak saling terbuka untuk belajar dan berubah<sup>5</sup>. Model ini tidak setuju dengan anggapan adanya agama yang memiliki superioritas yang diberikan Tuhan, sehingga agama tersebut menjadi absolut atau tidak tertandingi<sup>6</sup>. Dapat dikatakan bahwa kekristenan maupun agama-agama lain memiliki pandangan agama superioritas yang diberikan oleh Tuhan, sehingga seringkali agama lain yang memiliki ajaran berbeda dari agama tersebut dianggap tidak memiliki keselamatan karena agama lain tidak berasal dari Tuhan. Dr. Yan van Paassen mengemukakan bahwa lebih baik bagi setiap agama untuk memperdalam pengetahuannya tentang agamanya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah agama juga dapat ditemukan dalam agama lain<sup>7</sup>.

Jika berbicara tentang agama di Indonesia, maka hal tersebut tidak dapat terlepas/ dipisahkan dari sejarah Nusantara. Di mana, ketika bangsa asing masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan, mereka pun memperkenalkan ajaran agama dan kebudayaannya kepada masyarakat setempat. Karena itu, tak jarang saat ini dijumpai adanya berbagai kesamaan antara bangsa Indonesia dengan bangsa asing, salah satunya dalam hal kebudayaan. Salah satu pengaruh budaya asing yang masih ditemui adalah pengaruh kebudayaan Hindu pada kebudayaan Indonesia yang dapat dilihat dalam kebudayaan/ sastra masyarakat Jawa, seperti cerita Pandawa dalam wayang. Selain itu, ada juga Pulau Bali yang dikenal dengan sebutan Pulau Dewata, di mana mayoritas penduduk di pulau ini menganut agama Hindu dan masih melestarikan budaya Hindu hingga sekarang ini. Agama Hindu

---

<sup>2</sup> Antonie Wessels, Some Biblical Considerations Relevant to the Encounter Between Traditions, dalam *Christian-Muslim Encounter* oleh Yvonne Yazbeck Haddad dan Wadi Z. Haddad (Eds.), (Gainesville: University Press of Florida, 1995), h.54-63

<sup>3</sup> John Hick, *Tuhan Punya Banyak Nama*, (Jogjakarta: DIAN/ Interfidei. 2006) h. III

<sup>4</sup> Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, (Jogjakarta: Kanisius. 2012) h.130

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> *Ibid.* h.131

<sup>7</sup> Yan van Paassen, *Beberapa Masalah Hidup Beragama Dewasa Ini*, (Jakarta: OBOR. 1996) h.88

adalah agama pertama yang masuk dan berkembang di Indonesia. Diperkirakan agama ini mulai berkembang di Indonesia pada awal Masehi<sup>8</sup>. Namun sebelum masyarakat mengenal dan menganut agama-agama besar (Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Buddha), masyarakat telah memiliki/ menganut kepercayaan tertentu seperti percaya kepada roh-roh nenek moyang, kepercayaan terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan gaib, ataupun adanya daerah/ tempat yang dianggap sakral – tidak dapat dipungkiri bahwa kepercayaan-kepercayaan tersebut masih diyakini oleh beberapa masyarakat Indonesia hingga dewasa ini –. Dengan kata lain, sebelum masyarakat mengenal ajaran agama-agama dari bangsa asing tersebut, masyarakat telah mengetahui tentang adanya kekuatan yang lebih besar daripada dirinya.

Seperti yang telah diketahui, agama Hindu merupakan agama pertama yang dibawa oleh bangsa asing dan berkembang di Indonesia. Agama ini dikenal sebagai agama yang memiliki kepercayaan terhadap banyak dewa. Di antara berbagai dewa yang dipercayai dan disembah oleh agama Hindu, agama ini memiliki 3 dewa tertinggi yang juga dikenal dengan sebutan Tri Murti, yang berarti Maha Kuasa. Ketiga dewa tersebut adalah Brahma, Wisnu, dan Siwa. Dewa Brahma dipandang sebagai pencipta alam semesta dan Weda. Ia juga bertugas untuk mengatur segala peristiwa di dunia, selain itu dewa ini juga dianggap menguasai kebijaksanaan dan pengetahuan. Ia digambarkan sebagai dewa berkepala empat, dan bertangan empat di mana salah satu tangannya memegang Weda<sup>9</sup>. Weda merupakan kitab suci agama Hindu. Dewa Wisnu dipandang sebagai dewa penolong atau yang melepaskan manusia dari malapetaka. Oleh karena itu, dewa ini sering kali menjelma dalam berbagai bentuk untuk membantu manusia/ dunia agar terlepas dari kejahatan atau marabahaya. Dewa Siwa merupakan campuran yang ajaib dari berbagai dewa India kuno. Ia muncul berupa berbagai macam dewa. Sebagai *Mahakala*, ia menguasai kematian dan menyebabkan kebinasaan, ia digambarkan berhias tengkorak dan memegang pisau yang tajam. Sebagai *Mahaguru*, ia menjadi pengajar besar serta pertapa mulia yang menjadi contoh bagi para pertapa, ia digambarkan memegang kendi. Sebagai Mahadewa, ia menjadi raja dewata agung yang menguasai hidup dan mati setiap makhluk. Namun, dewa ini sering melakukan berbagai tindakan yang membuat orang-orang berterima kasih padanya, salah satunya yaitu ia menghukum beberapa raja raksasa yang suka bertindak sewenang-wenang. Dewa ini digambarkan sebagai dewa yang berkalung pendeta (*upawita*) dan memegang cemara ditangannya<sup>10</sup>.

---

<sup>8</sup> <http://kmhd.lk.ipb.ac.id/2010/11/06/sejarah-agama-hindu-di-indonesia/> Rabu, 20 Januari 2016. 10:00

<sup>9</sup> Prijohutomo, *Sedjarah Kebudayaan Indonesia: Bangsa Hindu*, Jakarta, Groningen: J.B.Wolters, 1953, h.78-79

<sup>10</sup> *Ibid.*, h.82

Setelah penyebaran/ perkembangan agama Hindu-Buddha dan Islam, kemudian agama Kristen pun turut berkembang di Indonesia melalui para zending Belanda. Agama Kristen mengajarkan bahwa Allah mengasihi umat-Nya dan mengutus Anak-Nya untuk menebus dosa manusia (Yoh 3:16). Dalam hal ini, Anak dipandang bukan hanya sebagai utusan melainkan Allah sendiri yang berinkarnasi sebagai manusia (Yesus). Karena itu, Yesus dinyatakan sebagai Allah sejati dan manusia sejati. Dikatakan Allah sejati karena Yesus dapat melakukan mujizat-mujizat yang tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa. Dan dikatakan sebagai manusia sejati, karena ia dapat merasakan sakit, lapar, lelah, dan hal-hal yang dirasakan dan dialami oleh manusia pada umumnya. Hal yang serupa juga ditemukan pada tokoh Krishna dalam ajaran agama Hindu, di mana Krishna juga merasakan sakit, lapar, bertumbuh layaknya manusia pada umumnya. Namun, Krishna juga memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh manusia biasa, di mana ia dapat melawan bahkan membunuh para raksasa dan jin-jin yang diutus untuk membunuhnya. Krishna juga diyakini oleh umat Hindu sebagai avatara (inkarnasi) dari Wisnu. Kedua tokoh ini juga memiliki beberapa kesamaan lain, salah satunya adalah mereka sama-sama lahir dari seorang perawan. Kemiripan-kemiripan yang dimiliki oleh kedua tokoh tersebutlah yang mendasari penulisan ini.

Melihat hal ini, penulis menduga bahwa setiap/ beberapa agama memiliki kemiripan atau bahkan konsep dasar yang sama dalam hal pengajaran yang disampaikan oleh masing-masing agama tersebut. Hanya saja, konsep-konsep tersebut disampaikan dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mendialogkan kedua agama tersebut (Kristen dan Hindu). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap agama memiliki konsep tentang kebenaran/ keselamatannya, begitu pula dengan Kristen dan Hindu. Di mana, kedua agama tersebut sama-sama memiliki tokoh pembawa keselamatan yaitu Yesus dan Krishna yang juga diyakini sebagai inkarnasi (avatara) dari Allah sendiri di dunia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sebagian besar umat Kristen meyakini bahwa ajaran yang dibawa oleh Yesus merupakan satu-satunya ajaran yang paling benar, dan dengan mengikuti Yesus serta melakukan apa yang telah ia ajarkan maka umat akan sampai/ mendapat keselamatan. Keyakinan tersebut didasari pada perkataan Yesus dalam Yoh 14:6, “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup, tidak ada seorangpun yang dapat datang kepada Bapa (Allah) jika tidak melalui Aku”. Namun, hal/ pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Krishna kepada Arjuna (muridnya), bahwa “sebab, mereka yang berlindung pada-Ku ini walaupun berasal dari kelahiran rendah, perempuan, Waisa ataupun golongan Sudra, mereka juga mencapai tujuan yang tertinggi” (IX:32). Dengan melihat kemiripan

dalam pernyataan yang disampaikan oleh kedua tokoh tersebut, maka penulis mengajukan beberapa pertanyaan yang akan penulis gunakan untuk penelitian lebih lanjut:

- Apakah Krishna dalam agama Hindu dapat dipahami sebagai Yesus dalam Kekristenan?
- Apakah dapat dikatakan bahwa Yesus hadir dalam agama lain dengan wujud yang berbeda?

### **1.3 Judul**

**“Melihat Kemiripan Yesus (Khotbah di Bukit dalam Matius)  
dengan Krishna (Bhagavad Gita) sebagai Sarana Berdialog”**

### **1.4 Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan ini sebagai berikut:

- Penulis ingin melihat apakah keselamatan yang selama ini diyakini oleh umat Kristiani hanya bisa didapatkan melalui Yesus, juga dapat ditemukan dalam agama-agama lain, salah satunya dalam agama Hindu yaitu melalui Krishna.
- Dengan melihat kemiripan yang terdapat dalam kedua agama, yaitu Kristen dan Hindu, diharapkan umat beragama (khususnya Kekristenan) bersedia membuka diri untuk melakukan dialog dengan agama lain yang ada dan sedang berkembang di sekitarnya. Membuka diri yang dimaksud adalah bersedia untuk mengenal/ belajar dari/tentang agama lain melalui dialog. Dalam hal ini kemiripan yang terdapat dalam kedua agama dapat digunakan sebagai salah satu jembatan untuk melakukan dialog antar kedua agama tersebut. Di mana, melalui dialog tersebut umat dapat saling mengenal dan belajar dari agama lain.

### **1.5 Metode Penelitian**

Penulis akan melakukan penelitian secara literatur, dimulai dengan memaparkan secara singkat kisah kehidupan (khususnya kelahiran) dan ajaran yang diberitakan oleh Yesus (Injil Matius) dan Krishna (Bhagavad Gita). Kemudian, penulis akan melihat kemiripan-kemiripan yang terdapat pada kedua tokoh dan menggunakannya sebagai dasar untuk mendialogkan kedua tokoh tersebut.

## 1.6 Sistematika Penulisan

### **Bab I : Pendahuluan**

Bagian pertama dari tulisan ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, dan metode penelitian yang akan digunakan.

### **Bab II : Kisah dan Ajaran Yesus: Khotbah di Bukit (Matius 5:7)**

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan secara singkat kisah kehidupan khususnya tentang kelahiran Yesus yang terdapat dalam Injil Matius, juga akan dipaparkan ajaran yang diberitakan Yesus. Alasan penulis menggunakan Injil Matius sebagai sumber dalam menjabarkan tentang kehidupan dan ajaran Yesus adalah karena menurut penulis, Injil ini lebih mencoba menunjukkan kepada pembacanya tentang siapa Yesus, bahwa Yesus adalah utusan dan melaluinya janji Allah digenapi. Hal tersebut dapat dilihat pada sistematika penulisan Injil yang dimulai dengan menjelaskan/ memaparkan tentang silsilah Yesus, kemudian dilanjutkan dengan kehidupan dan pengajarannya, hingga kematian dan kebangkitannya. Selain itu bagi penulis, berbeda dengan ketiga Injil lain yang lebih menyoroti mujizat-mujizat yang Yesus lakukan, Injil Matius menggambarkan Yesus sebagai seorang guru/ pengajar. Di mana dapat dilihat dalam Injil ini terdapat 5 khotbah/ pengajaran besar yaitu Khotbah di Bukit (5:1-7:27), Yesus mengutus kedua belas murid (10:1-42), Perumpamaan-Perumpamaan tentang Kerajaan Surga (13:1-52), Hubungan dalam Kerajaan Surga (18:1-35), dan Kedatangan Yesus yang kedua kali (24:1-25:46). Dalam hal ini penulis akan menggunakan Khotbah di Bukit sebagai salah satu ajaran Yesus yang akan didialogkan dengan ajaran yang diberikan Krishna.

### **Bab III : Kisah dan Ajaran tentang Krishna: Bhagavad Gita**

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan secara singkat kisah kehidupan (kelahiran) Krishna, di mana sumber yang digunakan adalah Bhagavad Purana. Bhagavad Purana merupakan susunan tulisan-tulisan yang berisikan tentang kisah-kisah yang telah ada sejak berabad-abad lalu, di mana Purana-purana tersebut juga merupakan sumber-sumber utama pengetahuan tentang mitologi Hindu tradisional, dan juga mengisahkan tentang para dewa-dewi. Pula penulis akan menjabarkan tentang ajaran yang ia beritakan kepada Arjuna selaku muridnya, yang kemudian disusun dalam Bhagavad Gita. Bhagavad Gita pula sering diartikan sebagai 'nyanyian dari/oleh Tuhan', namun tidak berarti bahwa kitab ini berisi

sebuah lirik lagu, melainkan berisikan sajak filosofis yang hadir dalam bentuk dialog antara Krishna dan Arjuna. Di mana, Krishna memberikan pengertian serta jawaban atas pertanyaan Arjuna tentang masalah yang sedang ia (Arjuna) hadapi. Oleh karena itu, kitab ini merupakan salah satu filosofi dan pedoman kehidupan umat Hindu dalam menghadapi setiap masalah/ pergumulannya.

#### **Bab IV : Dialog Kristen-Hindu**

Pada bagian keempat ini, penulis akan mendialogkan apa yang telah penulis paparkan pada bab II dan bab III dengan menggunakan model Mutualitas yang dikemukakan oleh Knitter. Di mana, model ini mencoba menghindari pemahaman Kristus dan agama Kristiani yang ‘absolut’, yaitu memandang bahwa keselamatan hanya ada dalam Kekristenan dan agama lain tidak memiliki/ tidak mendapatkan keselamatan. Model ini memandang bahwa kasih dan kehadiran Allah bersifat universal dan ada dalam setiap agama. Sehingga model ini membutuhkan dialog agar umat beragama dapat saling mengenal dan bertumbuh.

#### **Bab V : Kesimpulan**

Pada bagian terakhir, penulis akan melihat dari hasil dialog yang telah dilakukan ‘apakah Yesus yang diyakini sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan, juga terdapat dalam agama lain namun dalam bentuk yang berbeda?’

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Setiap agama menyatakan bahwa ajaran yang dimilikinya adalah yang lebih baik atau benar dibandingkan yang lain. Namun dalam penulisan ini, dapat dilihat adanya kemiripan-kemiripan yang dimiliki oleh Kristen dan Hindu, melalui kedua tokoh keagamaannya, Yesus dan Krishna. Yesus dikatakan datang untuk menggenapi janji penyelamatan Allah. Yesus dikatakan bukan hanya menyelamatkan orang Israel/ Yahudi, melainkan bagi setiap orang yang percaya dan mengikuti kehendak Tuhan. Hal tersebut dapat dilihat pada disebutkannya nama beberapa perempuan yang bukan berasal dari keturunan Yahudi, tetapi menjadi bagian dalam silsilah nenek moyang Yesus. Dalam hal pengajaran pun Yesus tidak hanya mengajar di Bait Allah secara tertutup, tapi ia juga mengajarkan setiap orang yang datang kepadanya tentang kerajaan sorga. Yesus mengajarkan tentang bagaimana seharusnya manusia (umat) menjalin relasi dengan Allah dan sesama. Ia juga mengajarkan untuk menjadikan Allah sebagai prioritas utama. Di mana apa yang dikerjakan/ lakukan bukanlah untuk mencapai kepuasan pribadi ataupun untuk mendapat pujian dari sekitarnya, melainkan apa yang mereka lakukan adalah untuk menyatakan kemuliaan Allah.

Umat Hindu meyakini bahwa ketika dunia diliputi oleh kejahatan maka Yang Ilahi akan datang ke dunia dengan menjelma dalam berbagai bentuk untuk menyelamatkan dunia dari kejahatan. Dalam hal ini, Krishna menyatakan diri sebagai salah satu avatara Wisnu, bertindak sebagai guru Arjuna dalam membantunya menghilangkan kebingungan dan keragu-raguannya, ia menuntun dan berusaha menyadarkan Arjuna untuk melakukan tugas/ kewajibannya sebagai seorang ksatria. Di mana melaksanakan tugas/ kewajiban di sini haruslah didasari oleh ketaatan kepada Yang Tertinggi (Brahman), dan tidak mengharapkan pahala dari setiap tindakan yang dilakukan tersebut. Inti dari ajaran Krishna adalah untuk mencapai kelepasan dan bersatu dengan Brahman (Yang Ilahi), manusia harus melaksanakan setiap tugas-kewajibannya dengan didasari semangat ketaatan kepada Brahman. Selain itu, tindakan yang dilakukan haruslah demi kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia, juga perlu untuk menjalin relasi yang baik dengan sekitar, bukan hanya sesama manusia melainkan semua makhluk. Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa baik Yesus maupun Krishna mengajarkan kepada para murid bahwa untuk dapat mencapai kesatuan dengan Allah, maka mereka perlu untuk melakukan tugas (kehendak Allah) berdasarkan

ketaatan kepada Allah, bukan demi kepuasan atau kepentingan pribadi. Selain itu, mereka harus menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya, melayani sesama dengan cinta-kasih.

Berdasarkan pemaparan pada bab-bab sebelumnya, dapat dikatakan bahwa Allah bersifat tidak terbatas, karena itu Ia dapat dirasakan/ dipahami oleh orang lain (agama). Namun, dapat dikatakan bahwa pemahaman tentang Allah ini juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial. Hal ini dapat dilihat pada Ghandi yang dalam ajarannya diilhami oleh ajaran Yesus, yaitu tentang melayani orang yang tertindas karena ketidakadilan. Namun demikian, walaupun Ghandi menggunakan atau terpengaruh oleh ajaran Yesus, ia tetap berpegang pada kepercayaannya sendiri. Dengan melihat kemiripan-kemiripan yang terdapat dalam kedua agama ini, dan dengan berdasar pada pernyataan bahwa Allah bersifat tidak terbatas, maka menurut penulis dapat dikatakan bahwa Krishna dapat dipahami sebagai Yesus. Dalam hal ini bukan tentang pribadi, melainkan tentang tugas/ karya yang mereka lakukan, yaitu menyatakan kemuliaan Allah. Selain itu, tentang jalan keselamatan, seperti yang dikatakan oleh Samartha bahwa agama lain memiliki figur keilahian mereka sendiri, dan setiap agama meyakini jalan keselamatan dengan cara yang berbeda.

Ghandi juga menyarankan untuk melakukan dialog dengan agama lain, karena dengan demikian akan saling memahami dan belajar dari keunikan masing-masing agama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap agama memiliki unsur yang baik, yang dapat dipelajari dan memberi inspirasi yang baik pula. Sehingga melalui dialog, umat dapat mengembangkan pemahamannya dengan lebih mendalam tentang kepercayaan yang telah dianut. Melalui dialog umat dapat belajar untuk saling menghargai, tetapi tetap memiliki identitas mereka sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch., *Khotbah di Bukit: Catatan-Catatan Tentang Matius 5-7*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.
- Amaladoss, Michael., *Teologi Pembebasan Asia*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris., *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, Jogjakarta: Kanisius, 2002.
- Buttrick, George Arthur, dkk., *The Interpreter's Bible: Matthew*, New York: Abingdon Press Nashville, 1951.
- Banerjea, Jitendra Nath, *The Hindu Consept of God*, dalam *The Religion of The Hindus*, Ed. By Kenneth W. Morgan, New York: The Ronald Press Company, 1953.
- Crim, Keith., *Abingdon Dictionary of Living Religions*, Nashv8lle: Abingdon, 1981
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, Jogjakarta: Kanisius, 1995.
- Donaldson, Terence L, *Jesus on The Mountain: A Study in Matthean Theology*, England: JSOT Press, 1985.
- Effendi, Djohan, *Menimba Pelajaran dari Berbagai Agama dan Keyakinan*, Jogjakarta: DIAN/Interfidei. 2014.
- Frith, Nigel, *The Legend of Krishna*, London: ABACUS, 1976.
- Green, Michael, *The Bible Speaks Today: The Message of Matthew*, England: Inter-Varsity Press, 2000.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Filsafat India*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.
- Hick, John, *Tuhan Punya Banyak Nama*, Jogjakarta: DIAN/ Interfidei. 2006.
- Knitter, Paul F., *Pengantar Teologi Agama-Agama*, Jogjakarta: Kanisius, 2012.
- Krishna, Anand, *Menyelami Misteri Kehidupan: Bhagavad Gita bagi Orang Modern*, Jakarta: Gramedia, 1998.
- Leks, Stefan, *Tafsir Injil Matius*, Jogjakarta: Kanisius, 2003.
- Losty, Jeremiah P., *Krishna: A Hindu Vision of God*, London: The British Library, 1980.
- Malhotra, Ashok Kumar, *Transcreation of the Bhagavad Gita*, New Jersey: Prentice-Hall, 1999.

- Miller, Barbara Stoler, *The Bhagavad-Gita: Krishna's Counsel in time of War*, New York: Bantam Books, 1986.
- Mohammed, Ovey N, *Jesus and Krishna*, dalam Journal of Ecumenical Studies, 1989.
- Paassen, Yan van, *Beberapa Masalah Hidup Beragama Dewasa Ini*, Jakarta: OBOR. 1996.
- Pendit, Nyoman S., *Bhagavadgita*, Jakarta: Gramendia Pustaka Utama, 2002.
- Prabhupada, A. C. Bhaktivedanta Swami, *Srimad Bhagavatam: Tenth Canto – Part One*, New York: The Bhaktivedanta Book Trust, 1977.
- Prijuhutomo, *Sedjarah Kebudayaan Indonesia: Bangsa Hindu*, Jakarta, Groningen: J.B.Wolters, 1953.
- Samartha, S. J., *One Christ-Many Religions: Toward a Revised Christology*, New York: Orbis Book, 1991.
- Schouten, Jan Peter, *Jesus as Guru: The Image of Christ among Hindus and Christians in India*, New York: Edition Rodopi, 2008.
- Shalaby, Ahmad, *Perbandingan Agama: Agama-Agama Besar di India (Hindu-Jaina-Budha)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1998.
- Sheth, Noel, *The Child Krishna*, dalam Jeevadhara, Ed. By Samuel Rayan, India: Jeevadhara, 1989
- Suseno, Franz Magnis, *Menalar Tuhan*, Jogjakarta: Kanisius, 2006.
- Talbert, Charles H., *Reading the Sermon on the Mount: Character Formation and Decision Making in Matthew 5-7*, Columbia: University of South Carolina Press, 2004.
- Wahono, S. Wismoady, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Muria, 2010.
- Yewangoe, A. A., *Theologia Crusis di Asia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Toleransi>. Jumat, 22 Januari 2016. 19:00
- <http://kmhd.lk.ipb.ac.id/2010/11/06/sejarah-agama-hindu-di-indonesia/>. Rabu, 20 Januari 2016. 10:00